

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Atribusi

Heider (1958) menyatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang. Menurut Robins (2006) teori atribusi adalah teori yang mengarah pada bagaimana seseorang menjelaskan alasan atau penyebab dirinya sendiri atau orang lain yang ditentukan dari faktor internal ataupun eksternal yang berdampak pada perilaku pribadi individu. Seseorang akan membentuk ide-ide tentang orang lain dan situasi di lingkungan sekitarnya, dan ide-ide tersebut akan mengarah pada perilaku seseorang dalam persepsi sosial, yang disebut *Dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* mengacu pada perilaku individu (faktor internal) yang ada dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, kemandirian, kemampuan, dll. Sedangkan, *situational attributions* mengacu pada lingkungan sekitar (faktor eksternal) yang mempengaruhi perilaku, seperti aturan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan *situational attributions* misalnya meningkatnya skeptisisme profesional seperti pencarian lebih lanjut, mempertahankan independensi, serta pengalaman auditor dalam menjalankan atau pemberian tugas yang dilakukannya. Sedangkan berdasarkan *dispositional attributions* misalnya lingkungan atau tempat dimana auditor menjalankan tugas.

Teori atribusi menjelaskan mengenai pemahaman pada reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mencari tahu alasan – alasan mereka atas

kejadian yang dialami. Teori tersebut menjelaskan bahwa ada semacam perilaku antara sikap dan karakteristik individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilaku, seseorang dapat melihat sikap atau karakteristik seseorang, dan juga dapat memprediksi sikap seseorang ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Sehingga, melalui skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat menjadi penyebab seorang auditor dalam menjelaskan dan memberikan reaksi terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dengan memanfaatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan, auditor harus memiliki kepekaan terhadap hal – hal yang diragukan olehnya baik orang lain ataupun keadaan lingkungan sekitarnya dalam melakukan proses audit. Seperti yang disebutkan di atas bahwa teori atribusi ialah teori yang mengarah pada perilaku seseorang sehingga melalui teori ini auditor akan diarahkan dalam menilai perilaku orang lain atau lingkungan di sekitarnya, yang akan menyebabkan terbentuknya ide-ide tentang orang lain dan situasi di lingkungan sekitarnya. Ide-ide tersebut kemudian akan membangun persepsi sosial dan menimbulkan reaksi terhadap pemahaman yang didapatkan oleh auditor terhadap peristiwa di sekitarnya yakni dengan memanfaatkan kemampuan yang ia miliki seperti skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor yang dimilikinya dalam melakukan pendeteksian kecurangan yang lebih optimal.

2.2. Auditing

Auditing berasal dari bahasa latin “audire” yang memiliki arti mendengar atau

memperhatikan. Dalam hal ini, mendengar berarti memperhatikan dan mengamati pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan oleh penanggung jawab keuangan. Dalam hal ini, pendengarnya disebut atau dikenal dengan sebutan auditor atau pemeriksa dan tugas yang dilakukan oleh auditor disebut auditing. Menurut Mulyadi (2002) pengertian auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif berdasarkan pernyataan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi. Tujuannya adalah untuk menentukan tingkat kepatuhan terhadap pernyataan ini berdasarkan standar yang ditetapkan dan untuk mengomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan.

Menurut Jusup (2011) pengauditan merupakan suatu proses sistematis agar dapat memperoleh bukti yang berkaitan dengan asersi terhadap tindakan – tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif kemudian mengevaluasinya untuk menetapkan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang ditetapkan dengan hasil yang dikomunikasikan kepada pihak – pihak yang memiliki kepentingan. Pengertian ini merupakan pengertian yang memiliki arti yang berlaku dan luas untuk semua jenis pengauditan dengan fungsinya yang berbeda – beda. Menurut Jusup (2011) terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan di dalam pengauditan, di antaranya :

1. Proses sistematis.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.
3. Asersi tentang tindakan – tindakan dan kejadian – kejadian ekonomi.
4. Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Mengkomunikasikan hasil pada pihak – pihak yang berkepentingan.

Pihak – pihak yang berkepentingan meliputi investor, kreditur, dan pemerintah. Pihak yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan suatu tindakan dalam mengambil keputusan memerlukan jasa asurans agar dapat membantu memperbaiki keandalan dan relevansi informasi yang berguna sebagai dasar mengambil keputusan. Jasa asurans ialah jasa profesional independen untuk memperbaiki kualitas informasi bagi para pengambil keputusan. Peran memperbaiki kualitas informasi ini dilakukan oleh auditor. Auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni : auditor pemerintah, auditor internal dan auditor independen (akuntan publik). Auditor pemerintah yaitu auditor dengan tugas melakukan audit pada keuangan negara instansi pemerintah. Auditor internal yaitu auditor yang berstatus sebagai pegawai dalam entitas karena bekerja dalam entitas tersebut. Auditor independen (akuntan publik) yaitu akuntan yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan agar dapat memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Dalam memberikan jasanya akuntan publik diwajibkan untuk mempunyai Kantor Akuntan Publik atau yang sering disebut KAP dengan waktu paling lambat 6 bulan dihitung saat izin akuntan publik diberikan. KAP merupakan badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang – Undang akuntan publik (Jusup,2011).

2.3. Fraud (Kecurangan)

Secara harfiah fraud didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. Tunggal

(2012) mengemukakan kecurangan diartikan sebagai penipuan di bidang keuangan yang disengaja, maksudnya pada pengambilan aset atau hak orang maupun pihak lain. Selain itu, Albrecht (2012) mengemukakan kecurangan adalah istilah umum dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) menyatakan kecurangan adalah setiap tindakan akuntansi sebagai: (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.4. Pendeteksian Kecurangan

Menurut Amrizal (2004) terjadinya kecurangan pada suatu entitas sering terjadi jika:

1. Lemah atau tidak adanya pengendalian intern dalam entitas tersebut.
2. Kejujuran dan integritas dari pegawai kurang diperhatikan.
3. Adanya tekanan yang diberikan kepada pegawai atau penyalahgunaan pegawai sehingga terjadi kecurangan agar dapat mencapai sasaran yang sudah ditentukan.
4. Tidak adanya efektivitas pada manajemen dan kurang patuhnya pada hukum dan aturan yang berlaku.

5. Masalah pribadi yang dimiliki karyawan di dalam entitas yang sulit untuk dipecahkan misalkan permasalahan keuangan.
6. Terdapat sejarah kecurangan pada industri yang merupakan bagian dari perusahaan tersebut.

Pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia) terdapat standar audit yang berhubungan dengan tanggung jawab auditor terkait kecurangan. Dalam SPAP dinyatakan seorang auditor dalam pelaksanaan auditnya yang didasarkan pada SA 240 memiliki tanggung jawab dalam memperoleh keyakinan yang memadai mengenai terbebasnya laporan keuangan dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Selain itu, kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan juga dapat dipengaruhi dari faktor lain yakni banyak dan luasnya manipulasi yang terjadi, kemahiran pelaku, tingkat terjadinya kolusi, ukuran relatif dari jumlah individu yang dimanipulasi serta senioritas individu yang terlibat.

2.5. Skeptisisme Profesional

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) dijelaskan skeptisisme profesional ialah sikap auditor dengan selalu mempertanyakan dan secara kritis melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Bukti audit harus dikumpulkan secara objektif sehingga auditor memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan pada Standar Audit (SA) 200 alinea 20 menyatakan bahwa skeptisisme merupakan hal yang penting dan diperlukan atas bukti audit. Yakni, dalam hal sikap auditor yang kontraktif dalam menanyakan bukti audit dan juga mengenai

pertimbangan akan kecukupan dan ketepatan atas bukti audit yang diperoleh.

Menurut Agoes dan Hoesada (2009) skeptisisme profesional ialah suatu sikap kecurigaan profesional yang sehat. Dari kecurigaan profesional ini maka akan timbul banyak pertanyaan dan sikap penilaian atas setiap bukti audit yang didapatkan secara kritis. Selain itu, menurut Tuanakotta (2013) skeptisisme profesional auditor ialah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh auditor dalam menggunakan dan mempertahankan sikap skeptisisme profesional dalam dirinya, terutama waspada terhadap kecurangan yang mungkin terjadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dan merupakan kewajiban dengan tidak mudah percaya dan selalu menaruh kecurigaan yang profesional dan kritis terhadap bukti – bukti audit yang telah diperoleh. Dengan begitu auditor diharapkan akan lebih waspada terhadap kemungkinan – kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Oleh karena itu, auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dalam pencarian bukti-bukti berupa dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang dianut, namun auditor bekerja tidak hanya untuk memenuhi prosedur yang ada. Dalam penelitian ini variabel skeptisisme profesional akan diukur menggunakan kuesioner yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diadopsi dari penelitian Hurtt et al (2010).

2.6. Independensi

Independensi merupakan komponen terpenting yang harus dimiliki dan dijaga

oleh auditor, yang memiliki arti sikap atau mental seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dan tidak terikat pada salah satu pihak terkait. Independensi memiliki tujuan menambah kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Astrina et al., 2020). Independensi adalah sikap yang dimiliki auditor yang tidak terikat ataupun memihak kepada salah satu pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan audit. Dalam mengambil keputusan tidak ada campur tangan pihak lain, dan mengikuti aturan atau kaidah yang telah ditentukan (E. B. Prasetyo & Utama, 2015).

Menurut (Munawir, 1995) ada dua macam independensi yang dimiliki auditor, yaitu :

- a. Independence in fact: Independensi dalam diri auditor yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit.
- b. Independence in appearance: Independensi dalam penampilan adalah independensi dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi oleh klien demi mendapatkan keuntungan secara pribadi (Rahayu & Suryono, 2016). Windasari & Juliarsa (2016) mendefinisikan independensi adalah sikap tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan, dan obyektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Independensi dalam audit artinya tidak memihak atau menolak segala bentuk campur tangan dari pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya.

Berikut hal-hal yang mengganggu sikap mental independen seorang auditor (Sofie & Nugroho, 2018) :

1. Dalam melaksanakan tugasnya secara independen, auditor dibayar klien atas jasa tersebut.
2. Auditor seringkali memuaskan keinginan klien sebagai penjual jasa.
3. Sikap mental independen yang dipertahankan oleh auditor dapat menyebabkan lepasnya klien dalam sebuah kerja sama menggunakan jasa auditor.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dijelaskan hal yang dapat mengganggu sikap mental independen auditor yaitu :

1. Dalam melaksanakan tugasnya secara independen, auditor dibayar klien atas jasa tersebut. Dalam pelaksanaan auditor mendapatkan fee atas jasa yang diberikan kepada klien, hal tersebut dapat mengganggu sikap independensi auditor, sebab adanya pemberian fee audit yang tidak sesuai kesepakatan dan memberi lebih agar auditor dapat berpihak kepada klien dalam pelaksanaan auditor.
2. Auditor seringkali memuaskan keinginan klien sebagai penjual jasa. Dalam pelaksanaan audit ketika auditor memihak salah satu diantara kedua pihak demi memuaskan kliennya, maka hal ini akan mengganggu mental independensi, karena menyalahi aturan ataupun kesepakatan yang telah ditetapkan. Dan ini akan mengurangi kepercayaan calon klien lainnya untuk menggunakan jasa auditor tersebut.
3. Sikap mental independen yang dipertahankan oleh auditor dapat menyebabkan lepasnya klien dalam sebuah kerja sama menggunakan jasa auditor. Dalam mempertahankan sikap independensinya, auditor menolak

keberpihakan kepada klien yang menyebabkan klien mencari auditor lain untuk bekerja sama dan berpihak kepada klien tersebut dalam pelaksanaan audit.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap mental yang dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan audit, tidak berpihak pada salah satu pihak yang berkepentingan dan tidak dapat dipengaruhi dalam pengambilan keputusan, walaupun merugikan salah satu pihak terkait. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil laporan audit yang akan dikerjakan oleh auditor. Oleh karena itu, auditor yang tidak memiliki sikap independensi akan berpengaruh terhadap kewajaran dan keandalannya pada hasil laporan audit yang dilakukan. Penyebabnya adalah adanya pihak yang membuatnya bimbang seperti kerabat atau keluarga yang bekerja di perusahaan tersebut.

2.7. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor sangat diperlukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, auditor harus mengumpulkan pengalaman guna menciptakan kinerja yang baik. Pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang diukur dari waktu, banyaknya jam terbang auditor, dan jenis perusahaan yang ditangani yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, lamanya bekerja serta pelatihan profesi (Astrina et al., 2020). Biksa & Wiratmaja (2016) menyatakan bahwa pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerja yang telah dilalui seseorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik.

Pengalaman auditor dapat diukur dari jabatan auditor, tahun pengalaman kerja auditor, gabungan dari jabatan auditor dan tahun pengalaman kerja auditor, keahlian yang dimiliki auditor, dan pelatihan-pelatihan yang diikuti mengenai audit. Salah satu masalah terpenting yang berhubungan dengan pengalaman auditor yaitu ketelitian auditor (E. B. Prasetyo & Utama, 2015). Pengalaman dapat dikatakan sebuah proses pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran pada suatu pola tingkah laku baik dari pendidikan formal ataupun non formal (Rahayu & Suryono, 2016).

Pengalaman merupakan hal penting bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pengalaman langsung merupakan pengalaman yang ditentukan dari pengalaman bekerja dan mentoring; dan pengalaman tidak langsung yang ditentukan oleh sertifikasi auditor dan *continuous learning* (F. N. Wardhani, 2014). Berdasarkan definisi tersebut, pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki oleh auditor yang dapat diperoleh dari banyaknya jam terbang, lamanya auditor bekerja serta jenis perusahaan yang ditangani oleh auditor. Pengalaman juga dapat didapatkan dari pengalaman langsung dan tidak langsung.

2.8. Penelitian Terdahulu

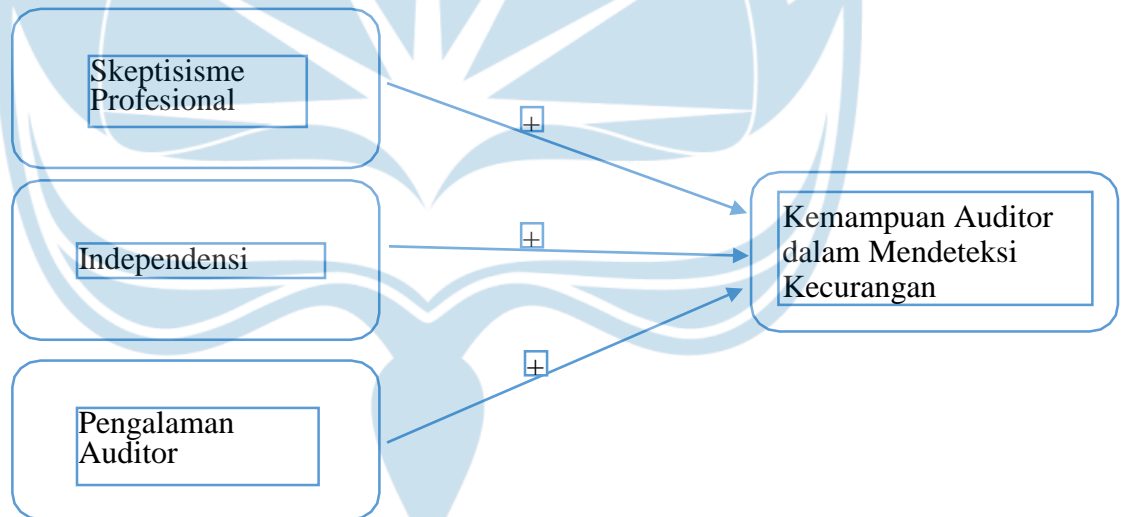
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Biksa dan Wiratmaja (2016)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan skeptisisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan.	Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian

			Kecurangan.
2.	Hayati (2019)	Pengaruh Auditor, Profesional, kepribadian, dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Tipe Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan, sedangkan Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, dan Red Flags tidak memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.
3.	Anggriawan (2014)	Pengaruh Kerja, Profesional, dan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud	Pengaruh Pengalaman Kerja, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan, sedangkan Tekanan Waktu memiliki pengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.
4.	Adyani dkk (2014)	Pengaruh Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan laporan Keuangan.	Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan.
5.	Hartan (2016)	Pengaruh Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Skeptisisme profesional, independensi, dan kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6.	Fatimah	Pengaruh Pengalaman	Pengaruh Auditor,

	(2016)	Auditor, Independensi, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Independensi, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan, Sedangkan Tekanan Waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
7.	Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.9. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.10. Hipotesis Penelitian

Dalam melakukan audit, auditor harus berpegang pada standar audit yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar umum, standar

pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain standar audit, auditor juga harus mengerti mengenai skeptisisme profesional, dan independensi dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu auditor harus memiliki pengalaman dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.10.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Skeptisisme profesional dalam Standar Audit (SA 200 paragraf 13(l)), ialah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Pernyataan tersebut menunjukkan semakin tinggi sikap waspada, selalu bertanya-tanya dalam diri auditor, serta sikap tidak langsung percaya pada pernyataan klien, maka akan semakin mudah indikasi kecurangan terdeteksi. Dalam menghadapi gejala kecurangan, auditor dengan sikap skeptisisme yang tinggi akan melakukan pencarian informasi-informasi tambahan terhadap penemuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan mendeteksinya sehingga dapat diyakinkan auditor mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dengan tingkat skeptisisme yang tinggi.

Menurut Hurtt et al (2010) skeptisisme profesional merupakan karakteristik individual multi-dimensi. Skeptisisme profesional sebagai karakteristik individual dapat berbentuk sifat (*trait*) bawaan masing – masing, yakni aspek yang bertahan lama

dan stabil yang terdapat dalam diri seseorang. Dan situasional (*state*), yakni keadaan sementara yang penyebabnya karena situasi tertentu. Menurut Agoes dan Hoesada (2009) seorang auditor yang memiliki skeptisisme yang tinggi tidak akan mudah dalam menerima bukti audit dan penjelasan yang diterimanya, sehingga auditor akan melakukan penelusuran lebih lanjut dan melakukan konfirmasi terhadap bukti-bukti yang ditemukan. Fullerton dan Durtschi dalam Sari (2018) menyatakan dalam melaksanakan prosedur audit bisa saja didapatkan praktik kecurangan, sehingga auditor yang memiliki skeptisisme yang tinggi akan melakukan peningkatan pendeteksian kecurangan dengan cara mencari informasi yang bisa didapat sebanyak mungkin. Sehingga, berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa auditor harus memiliki sikap skeptisisme yang tinggi, skeptisisme yang tinggi akan mendorong kemampuan auditor dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan yang bisa saja terjadi dalam proses audit dengan melakukan penelusuran lebih terhadap informasi dan bukti – bukti yang diperoleh karena auditor tidak mudah dalam mempercayai bukti yang diperoleh.

Seperti yang terdapat pada penelitian terdahulu oleh Sari (2018), Indrawati (2019), dan Putri (2017) yang menemukan hasil bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab agar dapat memperoleh berbagai informasi dan bukti yang akurat kemudian, bukti tersebut akan dijadikan dasar untuk memberikan opini audit yang sesuai. Setelah itu bukti – bukti tersebut akan dikumpulkan dan diteliti lebih lanjut agar dapat

mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu :

H1: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.10.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Menurut Arens (2010:56) independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Menurut Mulyadi (2008:26) mendefinisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dari pihak lain, tidak terpengaruh terhadap orang lain yang berarti auditor independen itu tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai pihak luar akuntan yang dapat menyebabkan kebimbangan dalam mempertimbangkan fakta yang telat ditemukan atau dijumpai pada saat pemeriksaan. Oleh karena itu, salah satu ancaman bagi independensi auditor adalah pemberian hadiah dan keramahan dari klien yang menyebabkan penilaiannya akan menjadi bias saat melakukan penugasannya dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Hubungan antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan Keuangan adalah ditinjau dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut

dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in facts*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen apakah Laporan Keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada, oleh karena itu aspek tersebut disebut *independence in fact*, independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Setyaningrum (2010:42). Selain itu auditor independen atau independensi auditor membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal. (Mulyadi dan Kanaka 1998:56).

Menurut Fatimah (2016) juga menyatakan bahwa independensi sangat penting bagi auditor untuk tetap mempertahankan kejujuran dan kebebasan dalam mempertimbangkan fakta yang ada, sehingga auditor dapat melakukan pendeteksian kecurangan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Penelitian yang dilakukan Hartan (2016) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyani dkk (2014) menyatakan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.10.3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Menurut Noviri dkk (2005) lamanya waktu yang diperlukan seorang individu dalam berkarya dan menerapkan keahliannya pada masyarakat disebut dengan pengalaman. Pengalaman audit dapat dilihat dari lamanya auditor dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan baik dari segi waktu maupun jumlah penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Mulyadi (2010) selain pendidikan formal auditor juga memerlukan pengalaman kerja dalam menjalankan proses audit yang merupakan hal penting dan sebaiknya dimiliki sebagai pelengkap dalam profesi akuntan. Akuntan yang ingin memperoleh izin praktik sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit dalam profesi akuntan publik disyaratkan pemerintah untuk memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun. Libby dan Frederick (1990) menyatakan bahwa auditor dengan pengalaman yang tinggi dapat lebih mampu menjelaskan temuan audit dengan berbagai macam dugaan. Marchant G.A (1989) dalam Suraida (2005) menyatakan bahwa kesalahan – kesalahan telaah analitik dapat diidentifikasi secara lebih baik oleh akuntan pemeriksa yang sudah berpengalaman. Sehingga, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor memerlukan pengalaman kerja dalam menjalankan proses auditnya, melalui pengalaman kerja tersebut auditor akan lebih baik dalam mengidentifikasi bukti audit dengan berbagai macam dugaan karena telah melewati berbagai macam peristiwa dan

temuan audit saat melakukan proses audit pada audit – audit sebelumnya. Dan dari dugaan tersebut auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan lebih mudah dalam mengidentifikasi kesalahan – kesalahan yang terjadi. Oleh karena itu, auditor mempunyai pandangan dan penilaian yang berbeda pada informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Suraida (2005) dan Sari (2018) yang menemukan hasil bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki banyak pengalaman maka dapat menyimpan lebih banyak peristiwa – peristiwa di dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang lebih dari peristiwa-peristiwa yang sudah dilalui berkaitan dengan pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan sehingga dari pengalaman yang sudah dilaluinya auditor akan lebih mudah untuk mengidentifikasi bukti audit dan mendeteksi terjadinya kecurangan. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam menjalankan proses audit maka akan semakin mempermudah auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.